

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan kewajiban bagi semua orang, karena pendidikan memiliki peranan yang sangat penting bagi kehidupan. Melalui pendidikan dapat seseorang menjadi pribadi yang berkualitas dan mempunyai sumber daya manusia yang tinggi. Dijelaskan dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada pasal 1 ayat (1) yang menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Wulandari, 2015: 1). Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut sangat diperlukan adanya sebuah lembaga pendidikan dan tenaga pendidik yang profesional. Karena dengan adanya lembaga pendidikan dan pendidik yang profesional akan menciptakan generasi yang berkualitas (Musyaddad, 2013: 3).

Pembangunan pendidikan pada hakekatnya merupakan pembangunan sumber daya manusia, karena melalui pendidikan maka kualitas manusia dan kualitas masyarakat indonesia yang maju dan mandiri akan terwujud. Dan dengan pendidikan diharapkan dapat bersaing dalam kelangsungan hidup manusia tersebut khususnya dapat bersaing di bidang sosial ekonomi (Musyaddad, 2013: 3).

Berbicara mengenai ekonomi, Indonesia sebagai salah satu negara yang masih berkembang, mengharuskan masyarakatnya bekerja ekstra untuk menyetarakan kehidupan sosial ekonominya. Berbagai masalah ekonomi seperti kemiskinan yang disebut-sebut berakar dari masih rendahnya mutu pendidikan Indonesia berdampak pada rendahnya kualitas sumber daya manusia (SDM) dan tingkat persaingan pada

pasar tenaga kerja. Akibatnya adalah memilih menganggur dan berujung pada kemiskinan yang terus berlanjut (Setyorini, 2014: 2).

Kemiskinan masih sangat sulit untuk diatasi di negara-negara berkembang, termasuk di Indonesia. Masalah lain yang muncul seperti kesenjangan sosial, ketimpangan pendapatan dan lainnya yang memunculkan sekat-sekat antar golongan tidak dapat terhindarkan. Banyak keluarga yang kurang mampu telah berjuang dengan keras untuk dapat menyetarakan kehidupan ekonominya, tetapi masih banyak yang belum berhasil (Setyorini, 2014: 3). Disamping itu, terdapat kepercayaan di sebagian masyarakat bahwa semakin banyak anak akan semakin banyak rejeki, padahal kenyataannya akan menambah beban pengeluaran jika tidak diimbangi dengan penambahan jumlah pendapatan.

Jika anak yang masih dalam tanggungan orang tua diinginkan untuk segera bekerja, maka mereka tidak bisa melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Sehingga dengan sendirinya akan tereliminasi dari persaingan untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik. Jika hal ini terus terulang dari generasi ke generasi maka permasalahan ekonomi yang ada tidak akan terselesaikan sepenuhnya dengan tuntas (Purnomo, 2006: 12). Hal ini membuat anak-anak maupun istri dari golongan menengah ke bawah harus bekerja lebih keras untuk mengejar kesetaraan sosial ekonomi. Dan untuk masalah pekerjaan terjadi bukan saja karena jumlah angkatan kerja yang terus menenus meningkat, tetapi juga ada faktor lain yang ikut mendasari permasalahan ini, yaitu lapangan pekerjaan yang ada kurang memadai untuk menampung tenaga kerja yang tersedia, sehingga mengakibatkan terjadinya suatu persaingan yang sangat kuat diantara masyarakat pencari kerja dalam upaya mendapatkan suatu pekerjaan guna memenuhi suatu kebutuhan dan demi kelangsungan hidup (Purnomo, 2006: 13).

Berbicara mengenai pekerjaan, dimana banyaknya jenis pekerjaan yang ada di tanah air ini. Begitupun dengan profesi yang dimiliki setiap masing-masing individu itu berbeda-beda. Profesi pada hakekatnya merupakan suatu pekerjaan tertentu yang menuntut persyaratan khusus dan istimewa sehingga meyakinkan dan memperoleh

kepercayaan pihak yang memerlukannya. Profesi menunjuk pada suatu pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian, tanggung jawab, dan kesetiaan terhadap profesi yang telah dimiliki. Dan Suatu profesi secara teori tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang yang tidak dilatih atau disiapkan untuk itu, tetapi tidak semua dan ada beberapa profesi yang tidak memerlukan suatu keahlian dan keterampilan tertentu untuk melakukan pekerjaan tersebut (Yuanuartuti, 2010: 21).

Berbicara masalah profesi, pada saat ini tidak ada yang namanya pandang bulu dan membedakan jenis kelamin. Jenis kelamin apapun dapat bekerja sebagai apapun juga. Seperti halnya dulu profesi yang menyangkut fisik atau menggunakan banyak tenaga/ kekuatan fisik adalah pekerjaan seorang laki-laki (Yunita, 2014: 3). Misalnya, profesi tukang becak adalah profesi yang dilakukan kaum laki-laki, profesi kuli bangunan, profesi pemimpin, dan lain sebagainya. Namun saat ini profesi-profesi tersebut telah dapat dilakukan pula oleh kaum perempuan. Demikian pula dengan profesi guru taman kanak-kanak atau pendidikan guru usia dini yang sejak dulu profesi ini identik dengan peran seorang perempuan/ ibu dalam menumbuhkan kembangkan anak (Rubiyanoro, 2015: 2).

Seperti yang kita ketahui pada umumnya sekolah-sekolah PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) di Indonesia pendidiknya adalah seorang perempuan. Padahal tidak ada peraturan yang mewajibkan guru PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) itu harus seorang perempuan. Pada sekolah sarjana maupun pascasarjana sedikit sekali laki-laki yang memiliki minat di bidang ini (Yunita, 2014: 1). Dari sini timbul pertanyaan, apakah laki-laki tidak pantas mengajar Anak Usia Dini? Apakah laki-laki tidak lebih baik dalam mengajar anak usia dini dibandingkan perempuan? Padahal pengajar laki-laki dalam PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) itu dibutuhkan sebagai model untuk murid laki-laki yang faktanya selama ini baik murid laki-laki maupun perempuan diajarkan oleh guru perempuan. Pendidikan anak usia dini yang mana merupakan pendidikan dasar anak yang akan membentuk anak itu menjadi apa kedepannya. Disinilah guru memiliki peran penting dalam pembentukan pola pikir anak (Yunita, 2014: 1).

Jika guru PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) telah lazim dilakukan oleh kaum perempuan karena perempuan telah memiliki sifat-sifat yang dibawa sejak lahir yakni naluri sebagai wanita atau ibu yang sabar, lembut, telaten, dan sebagainya. Bagaimana jika guru PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) dilakukan oleh laki-laki. Secara kodrati memang laki-laki tidak akan hamil, dan menyusui. Namun apakah kaum laki-laki tidak akan bisa dalam mendidik anak. Kenyataan yang ada saat ini tampaknya berkembang bahwa kaum laki-laki tidak hanya identik dengan kekerasan, kekuatan, tetapi juga kedisiplinan, kerasionalan yang dapat mengikuti setiap sikap dan profesi. Dan terkadang guru laki-laki di PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) lebih sabar dalam menghadapi anak-anak dibandingkan para guru perempuan, hal ini dikarenakan laki-laki tersebut lebih cenderung dapat mengendalikan rasa emosionalnya dalam artian rasa emosional dalam menyanyangi khususnya pada anak-anak (Yunita, 2014: 4). Disinilah yang menarik yakni kaum laki-laki yang jumlahnya lebih sedikit dapat dikatakan kaum minoritas dibandingkan kaum perempuan, tetapi hal tersebut tidak menghalanginya para laki-laki untuk masuk didalam dunia pendidikan anak usia dini, hal ini berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan hidup dalam suatu keluarga.

Setiap kepala rumah tangga atau kepala keluarga yang telah bertanggungjawab atas segala pemenuhan kebutuhan hidup tersebut yaitu seorang suami/ laki-laki yang mana laki-laki/ suamilah yang berhak dan harus melakukan pekerjaan diluar rumah atau mencari nafkah guna kelangsungan dan memenuhi kebutuhan hidup baik untuk dirinya sendiri, anak, istri, dan keluarganya. Tetapi, seorang suami tidak hanya memberi nafkah tapi juga harus memberikan kebahagiaan lahir dan batin untuk keluarganya baik kepada anak maupun istrinya (Purnomo, 2006: 17). Dengan berprofesi sebagai guru PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) seorang laki-laki dapat memantau atau melindungi keluarganya, karena berprofesi sebagai guru PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) untuk mengajar anak didiknya hanya membutuhkan waktu dua jam dalam sehari dan lima hari dalam seminggu. Kemudian setelah itu dapat berkumpul kembali dengan keluarga, karena dalam hubungan

keluarga dibutuhkan juga komunikasi dan waktu luang untuk bersama keluarga agar setiap anggota keluarga dapat mengaktualisasikan diri dengan baik.

Salah satu yang mempengaruhi para laki-laki memilih untuk berprofesi sebagai guru PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) yakni disebabkan oleh kondisi ekonomi keluarganya bukan dari keinginan dirinya sendiri untuk memutuskan menekuni di bidang pendidikan sebagai guru PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini). Dan ada juga yang memilih berprofesi sebagai guru PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) adalah untuk pekerjaan sampingan untuk menambah penghasilan/ pemasukan ekonomi keluarganya (Wulandari, 2015: 7). Tetapi, tidak semua laki-laki yang masuk dalam keguruan PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) karena keterpaksaan dan berkaitan dengan ekonomi keluarga melainkan memang dari individu laki-laki tersebut menginginkan menjadi guru PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini). Karena mempunyai sifat yang menyenangkan anak-anak. Dan hal ini juga disebabkan telah banyaknya lembaga pendidikan yang membuka program studi atau jurusan Pendidikan Anak Usia Dini pada saat ini. Sehubungan sulitnya mencari pekerjaan program ini menjadi alternatif pilihan para remaja agar semakin mudah mencari pekerjaan. Tidak menuntut kemungkinan para remaja laki-laki juga memanfaatkan peluang untuk dapat bersaing dalam menempuh pendidikan ini akan menerapkan ilmu yang telah dimiliki tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Dari penjelasan latar belakang masalah dimuka terdapat pokok permasalahan yang ingin peneliti cari tahu jawabannya terkait dengan latar belakang di atas, yaitu :

1. Mengapa laki-laki memilih menjadi guru PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) di Kecamatan Bangkalan Kabupaten Bangkalan?
2. Bagaimana pandangan mengenai laki-laki menjadi guru PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) di Kecamatan Bangkalan Kabupaten Bangkalan ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah bermaksud mencari tahu jawaban atas fokus permasalahan sebagaimana kami uraikan di atas, yaitu :

1. Untuk mengetahui yang mendasari laki-laki menjadi guru PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) di Lembaga pendidikan anak usia dini Kecamatan Bangkalan Kabupaten Bangkalan.
2. Untuk mengetahui pandangan mengenai laki-laki menjadi guru PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) di Lembaga pendidikan anak usia dini Kecamatan Bangkalan Kabupaten Bangkalan.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai hasil karya ilmiah, hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk referensi atau informasi yang berkaitan dengan laki-laki guru PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) di Kecamatan Bangkalan Kabupaten Bangkalan.
- b. Dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan khususnya Sosiologi Tentang laki-laki guru PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) di Kecamatan Bangkalan Kabupaten Bangkalan.
- c. Meningkatkan peran serta perguruan tinggi dalam upaya penelitian yang berguna pada peningkatan pengabdian dan penyelesaian masalah yang ada di masyarakat sesuai Tri Dharma Perguruan Tinggi.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Universitas Trunojoyo Madura

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah koleksi bacaan sehingga dapat digunakan sebagai sasaran acuan dalam meningkatkan dan menambah wawasan.

b. Bagi Dosen

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi para dosen yang ingin mengkaji lebih lanjut terkait dengan penelitian ini.

c. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan bisa dipergunakan sebagai bahan informasi dan menambah wawasan tentang laki-laki guru PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) di lembaga pendidikan PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) Kecamatan Bangkalan Kabupaten Bangkalan.

d. Bagi Masyarakat

diharapkan penelitian ini dapat memberikan pengetahuan bagi masyarakat dan kaum awam mengenai laki-laki guru PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini).